

STRATEGI *COPING* GURU DALAM MENGHADAPI KETIDAKAKTIFAN SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG KELAS IX SELAMA MENGIKUTI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI

¹Alfina Rizki Ananda, ²Lukmawati

Program Studi Psikologi Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹alfnrzkiannnd@gmail.com, ²lukmawati_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's coping strategies in dealing with the inactivity of students of SMP Muhammadiyah 1 Palembang in class IX during online learning during the pandemic and the factors that influence these coping strategies. This study uses descriptive qualitative research using data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The subject selection technique used purposive sampling. The subjects in this study were three grade IX teachers who had more than one year of online teaching experience. Based on the research findings, it can be concluded that the three subjects used a problem-focused coping strategy (problem focus coping), namely trying to solve concrete problems and obtaining information support from someone who is a professional in their field. The coping strategies of the three subjects are also influenced by several factors, namely getting emotional support from friends and family, getting material support in the form of quotas, wifi facilities, attendance books, and textbooks, and also influenced by personality because the three subjects are always trying and not easily give up in the face of problems.

Keywords: *Coping Strategies, Teachers, Student Inactivity, Covid-19 Pandemic*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran strategi *coping* guru dalam menghadapi ketidakaktifan siswa SMP Muhammadiyah 1 Palembang kelas IX selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi serta faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru kelas IX yang memiliki pengalaman mengajar daring lebih dari satu tahun. Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada masalah yaitu berupaya dalam melakukan pemecahan masalah secara konkret dan memperoleh dukungan informasi dari seseorang yang profesional di bidangnya. Strategi *coping* ketiga subjek juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu mendapatkan dukungan emosional dari teman dan keluarga, mendapatkan dukungan material berupa kuota, fasilitas *wifi*, buku absensi, dan buku-buku pelajaran, serta dipengaruhi juga oleh kepribadian karena ketiga subjek merupakan seorang yang selalu berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

Kata Kunci: Strategi *Coping*, Guru, Ketidakaktifan Siswa, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Virus disease 2019 atau Covid-19 yang ditemukan di Wuhan, China menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Pada bulan Maret 2020, Indonesia mengumumkan kasus pasien covid-19 pertama yang berjumlah 2 orang. Namun, seiring berjalannya waktu, pada tanggal 31 Maret 2020 kasus positif covid-19 terus meningkat pesat menjadi 1.528 pasien (kompas.com, 2020). Hal ini tentu menjadi penyebab timbulnya polemik dan keresahan di tengah masyarakat Indonesia.

Covid-19 ikut memberikan dampak pada bidang pendidikan. Pemerintah memutuskan untuk mengalihkan kegiatan belajar dan mengajar, yang pada awalnya belajar dilaksanakan secara tatap muka, namun digantikan menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring dengan hanya mengandalkan kemajuan teknologi, seperti internet dan alat komunikasi lainnya. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah dan memutuskan rantai penyebaran covid-19. Pun hal ini dilakukan agar kegiatan belajar dan mengajar masih tetap dapat berjalan, karena tanpa belajar, manusia tidak akan bisa mengembangkan minat dan bakatnya.

Pembelajaran dengan sistem daring atau jarak jauh ini telah digunakan oleh berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMA, serta Perguruan Tinggi. Menurut Moore (dalam Tubagus, 2021), pembelajaran daring adalah suatu teknik mengajar yang dilakukan secara terpisah dari proses belajar, sehingga komunikasi antara tenaga pengajar maupun siswa-siswi wajib difasilitasi dengan bahan cetak, media elektronik, serta media-media yang lain. Ditengah masa pandemi, teknologi yang berkembang dengan pesat dapat membantu untuk mempertemukan siswa dengan guru agar tetap bisa menjalankan proses belajar dan mengajar.

Pandemi covid-19 memberikan banyak dampak bagi para tenaga pendidik, tak terkecuali pada guru. Guru-guru sering menghadapi kendala saat melaksanakan belajar dan mengajar secara daring, yaitu banyaknya siswa yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran daring. Salah satu penyebabnya adalah karena turunnya motivasi belajar siswa sehingga mereka kurang antusias

dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Klapporth, dkk (2020), yaitu mengungkapkan beberapa kendala yang dialami guru selama mengajar daring, salah satunya adalah motivasi belajar siswa yang rendah dan hal tersebut juga menjadi salah satu pemicu stres pada guru.

Subjek NP merupakan seorang guru yang mengajar mata pelajaran matematika kelas IX, NP mengungkapkan beberapa kendala yang dialaminya selama mengajar siswa-siswi secara daring di masa pandemi, yaitu siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar daring hanya sebagian saja karena adanya keterbatasan fasilitas pada siswa itu sendiri, seperti tidak adanya *handphone*, kuota, dan tidak adanya dukungan dari orang tua. Lalu, karena kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam menerima pelajaran matematika membuat NP merasa sulit dalam menyampaikan materi tersebut.

Selanjutnya, subjek AL merupakan seorang guru yang mengajar mata pelajaran PPKN kelas IX, juga mengungkapkan kendala-kendala yang dialaminya selama mengajar daring, yaitu sulitnya menyampaikan materi dikarenakan siswa-siswi yang hadir di *google meet* hanya sebagian saja. Sebagai seorang guru, AL juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa kesal dan kecewa karena banyak siswa-siswinya yang tidak mengindahkan apa yang diinstruksikan oleh guru, seperti tidak absen, tidak mengikuti kelas di *google meet*, serta tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan.

Begitu pula hal yang dirasakan oleh subjek DM yang mengajar mata pelajaran IPA kelas IX. Subjek DM merasakan kendala-kendala saat mengajar daring seperti guru-guru lainnya, yaitu tidak semua siswa melihat video pembelajaran yang diberikan, ketika *google meet* pun hanya dihadiri oleh sebagian siswa saja. Selain itu, kurangnya pemahaman saat belajar, kesadaran diri, dan rendahnya motivasi belajar pada siswa juga menjadi kendala bagi subjek DM.

Berdasarkan wawancara awal peneliti terhadap ketiga guru sekolah tersebut, kendala yang dirasakan para guru bukan karena sulitnya beradaptasi dengan sistem

pembelajaran baru yang mengharuskan menggunakan aplikasi *online*, namun kendala tersebut timbul karena ketidakaktifan siswa-siswi itu sendiri, hal ini menandakan rendahnya motivasi dan minat siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Banyak siswa-siswi yang tidak mengindahkan perintah guru untuk absen maupun mengumpulkan tugas. Bahkan separuh dari jumlah siswa yang diajar tidak mengikuti kelas di *google meet*, hal ini mengakibatkan guru menjadi sulit untuk menyampaikan materi pelajaran, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang menurun. Selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Taradisa, dkk (2020), selama mengajar daring guru-guru di MIN 5 Banda Aceh mengalami beberapa kendala yaitu minimnya pemahaman belajar dan minimnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa, dikarenakan tidak semua siswa memiliki *smartphone*, komputer, maupun kuota internet.

Selain menurunnya motivasi belajar siswa, ekonomi juga menjadi salah satu faktor dan alasan dibalik sulitnya siswa-siswi untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Berdasarkan berita *online* dari yoursay.id (2021), pandemi covid-19 memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian dan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Salah satu dampak yang dirasakan adalah melemahnya daya beli masyarakat atau konsumsi rumah tangga.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru tersebut memerlukan pemecahan sebagai usaha untuk mengatasi, meminimalisir, dan mengendalikan permasalahan yang ada, serta agar diri dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, hal ini disebut dengan strategi *coping*. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *coping* adalah upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola atau mengatasi tuntutan eksternal atau tuntutan internal tertentu yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya orang tersebut. Strategi *coping* merupakan cara atau strategi yang dilakukan seseorang dalam mengatasi suatu permasalahan.

Dalam menghadapi permasalahan yang ada, umumnya setiap individu memiliki *coping* atau cara penyelesaian masalah yang berbeda-beda. Lazarus dan Folkman mengkategorikan

coping menjadi dua bentuk, yakni *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* merupakan upaya untuk mengurangi atau menekan stressor yang dilakukan dengan mempelajari teknik baru atau keterampilan baru untuk digunakan dalam mengubah keadaan atau pokok permasalahan (Safaria & Saputra, 2012). Adapun aspek-aspek *problem focused coping*, yaitu:

- a. *Seeking Informational Support*, yaitu mencoba untuk mencari atau memperoleh informasi dari orang lain, seperti dokter, psikolog, atau guru.
- b. *Confrontive Coping*, yaitu melaksanakan penyelesaian masalah secara konkret.
- c. *Planful Problem Solving*, yaitu menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah, serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Selanjutnya, *emotion focused coping* merupakan upaya yang dilakukan untuk mengontrol atau mengendalikan respon emosional kepada situasi yang sangat menekan. Adapun aspek-aspek *emotion focused coping*, yaitu:

- a. *Seeking social emotional support*, yaitu mencoba untuk mendapatkan dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
- b. *Distancing*, yaitu upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif.
- c. *Escape Avoidance*, yaitu mengkhayal mengenai situasi atau melakukan tindakan atau menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan. Individu melakukan fantasi dengan berandai bahwa permasalahannya pergi dan mencoba untuk tidak memikirkan mengenai masalah dengan tidur ataupun menggunakan alkohol yang berlebih.
- d. *Self Control*, yaitu upaya untuk mencoba mengatur perasaan diri

sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.

- e. *Accepting Responsibility*, yaitu menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
- f. *Positive Reappraisal*, yaitu mencoba untuk membuat atau mencari suatu arti positif dari situasi yang ada dengan fokus dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religius.

Selanjutnya, menurut Yusuf (2018), faktor-faktor dalam strategi *coping* ada dua, yaitu dukungan sosial dan kepribadian. Menurut House (dalam Yusuf, 2018) dukungan sosial memiliki empat fungsi, yaitu *emotional support, appraisal support, informational support, instrumental Support*. Sedangkan, kepribadian memiliki beberapa tipe, yaitu *hardiness, optimism, humoris*.

Berangkat dari uraian latar belakang fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana strategi *coping* guru yang dihadapkan pada kesulitan-kesulitan saat mengajar daring di masa pandemi karena ketidakaktifan siswa-siswinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Herdiansyah (2014) penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sedangkan, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian

yang menggambarkan situasi di lapangan. Menurut Anggito dan Setiawan (2018) metode deskriptif adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan suatu fenomena, objek, atau *setting* sosial yang nantinya akan dituangkan ke dalam tulisan yang bersifat naratif. Sedangkan, menurut Azwar (2016) penelitian deskriptif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat fakta, dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini juga berusaha menggambarkan situasi atau suatu kejadian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting di dalam suatu penelitian. Peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan apabila tanpa menggunakan metode pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah salah satu tahap yang sangat penting dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian, yakni peneliti yang melakukan penelitian harus melaksanakan analisis data agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Herdiansyah, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015), yaitu:

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan diakhir penelitian. Tidak ada segmen atau waktu yang spesifik dan khusus disediakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dikarenakan sepanjang penelitian berlangsung, maka sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses penggabungan dan penyeragaman segala

bentuk data yang telah diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis.

Penyajian Data

Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang telah diseragamkan dalam bentuk tulisan dan telah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai dengan tema-tema yang telah dikategorikan. Lalu, akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan lebih sederhana (disebut sub tema), setelah itu sub tema diberi koding sesuai dengan verbatim wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang telah dibuat masih bersifat sementara dan juga bisa saja berubah jika tidak ditemukannya bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan bisa juga berubah menjadi kredibel jika kesimpulan di tahap awal didukung oleh data valid dan tetap konsisten saat peneliti meneliti langsung ke lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah, namun bisa juga tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan pertanyaan masalah dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2018).

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai strategi *coping* guru dalam menghadapi ketidakaktifan siswa SMP Muhammadiyah 1 Palembang kelas IX selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu subjek DM seorang guru IPA yang berusia 40 tahun, subjek AF seorang guru PPKN yang berusia 35 tahun, dan subjek NP seorang guru matematika yang berusia 33 tahun.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang membahas mengenai strategi *coping* guru dalam menghadapi ketidakaktifan siswa SMP Muhammadiyah 1 Palembang

kelas IX selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi, terdapat proses strategi *coping* dan faktor yang mempengaruhi terjadinya strategi *coping* pada guru dalam menghadapi ketidakaktifan siswa SMP Muhammadiyah 1 Palembang kelas IX selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi. Demi memperoleh gambaran yang jelas, maka peneliti akan menguraikan tema satu persatu.

Pada tema pertama, menjelaskan mengenai latar belakang subjek. Ketiga subjek memiliki latar belakang yang berbeda-beda dengan usia yang berbeda-beda pula, hal ini didukung oleh hasil dokumentasi berupa KTP ketiga subjek. Subjek pertama berinisial DM. Subjek DM lahir di Padang pada tanggal 02 Januari 1982, saat ini subjek telah berusia 40 tahun. Alamat rumah subjek di Jl. Mahoni 1, No.20 Multiwahana, Perumnas Sako, Palembang. Riwayat pendidikan subjek sejak SD, SMP, hingga SMA selalu bersekolah di sekolah negeri, kemudian melanjutkan kuliah di FKIP Universitas Sriwijaya dengan program studi pendidikan fisika dan lulus pada tahun 2005. Lalu, subjek kedua berinisial AF. Subjek AF lahir di Palembang, pada tanggal 08 April 1987, saat ini subjek telah berusia 35 tahun dan sekarang tinggal di Tegal Binangun. Riwayat pendidikan subjek yaitu MI Hijriah 2 Palembang, SMP PGRI 1 Palembang, MAN 2 Palembang, dan berkuliah di FKIP Universitas Sriwijaya dengan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKN). Selanjutnya, subjek ketiga berinisial NP. Subjek NP lahir di Palembang, pada tanggal 05 Oktober 1988, saat ini subjek berusia 33 tahun. Alamat subjek di Jl. Kadir Tkr, Lorong Terusan, No 21, RT 16. Riwayat pendidikan subjek yaitu SD Negeri 116 Palembang, SMP Negeri 47 Palembang, SMA Negeri 12 Palembang, dan berkuliah di Universitas Muhammadiyah Palembang dengan program studi pendidikan matematika, kemudian lulus di tahun 2009. Semua subjek mengajar sesuai dengan jurusannya saat kuliah, subjek DM mengajar mata pelajaran IPA, subjek AF mengajar mata pelajaran PPKN, sedangkan subjek DM

mengajar mata pelajaran matematika. Ketiga subjek telah mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Palembang selama 10 tahun sejak 2012. Subjek DM sudah mengajar kelas IX selama 10 tahun, subjek AF selama kurang lebih 7-8 tahun, dan subjek NP selama 5 tahun. Alasan ketiga subjek memilih pekerjaan menjadi seorang guru juga berbeda-beda, alasan subjek DM adalah merasa profesi guru adalah profesi yang baik, tidak ada syarat fisik, bisa mengajar lebih lama sampai usia 60 tahun, subjek juga bisa mengajar anak didiknya sekaligus anaknya sendiri, lalu alasan subjek AF karena pelajaran PPKN lebih mengutamakan membaca, memahami, dan menghafal, sedangkan alasan subjek NP adalah karena dorongan dari orang tuanya yang menginginkan anak mereka menjadi seorang guru matematika.

Pada tema kedua menjelaskan mengenai masalah yang dihadapi ketiga subjek, yaitu ketidakaktifan siswa. siswa kelas IX banyak yang memiliki kendala pada *handphone* dan kuota. Beberapa siswa ada yang hanya memiliki satu *handphone* sehingga harus berbagi dan bergantian dengan kakak atau adiknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cikka, dkk (2021) bahwa salah satu problematika guru dalam pembelajaran daring adalah menghadapi faktor ekonomi siswa, yaitu yang tidak memiliki *gadget*. Masalah lainnya terletak pada absensi, subjek DM menggunakan *whatsApp*, subjek AF menggunakan *google form*, sedangkan subjek NP menggunakan *whatsApp* atau *telegram*. Rata-rata siswa banyak yang menghilang dan tidak mengikuti pembelajaran setelah absen di grup *whatsApp*, *google form*, atau *telegram*. Hal ini selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh informan tahu SA dan S, bahwa salah satu masalah yang dihadapi terletak pada absensi, setelah absen maka banyak siswa yang kemudian menghilang. Begitu pula dengan tugas, subjek DM mengatakan bahwa beberapa siswanya ada yang hanya mengumpulkan sebagian tugas dan siswanya tidak dikerjakan, subjek AF mengatakan sekitar 50% ke atas banyak

siswanya yang pasif dalam mengumpulkan tugas, sedangkan subjek NP mengatakan terkadang ada 7 siswa yang tidak mengumpulkan tugas, bahkan tidak mengetahui jika ada tugas dan jadwal belajar daring. Hal ini didukung oleh informan tahu ITA, bahwa banyak siswa yang menjadi malas semenjak masa pandemi ini dengan cara tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Saat pembelajaran daring di *google meet*, subjek DM mengungkapkan biasanya hanya 6 orang siswa saja yang ikut hadir, subjek AF juga mengungkapkan biasanya siswa yang mengikuti pembelajaran daring hanya 2-5 orang dan paling banyak 10 orang, sedangkan menurut subjek NP hanya 12 siswa saja yang hadir di *google meet*. Agar metode belajar yang diberikan lebih bervariasi dan tidak memakan banyak kuota, terkadang subjek DM menjelaskan materi lewat *voice note* di *whatsApp*, namun hanya 5 siswa saja yang aktif dan ikut merespon. Hal ini juga diungkapkan oleh informan tahu NK bahwa ketiga subjek memang menghadapi masalah mengenai ketidakaktifan siswa kelas IX. Informan tahu NK mengatakan bahwa sekolah masuk jam 7 namun terkadang siswa baru muncul untuk absen pada jam 07.30. Para siswa juga jarang mengerjakan tugas. Hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi berupa daftar nama-nama siswa kelas IX yang tidak mengerjakan tugas dan *screenshot* beberapa siswa yang hadir pada saat *google meet*. Selaras dengan penelitian dari Cahyani, dkk (2020) bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran daring memiliki motivasi belajar yang menurun, begitu pula dengan ketiga subjek yang mengungkapkan bahwa banyak siswa yang menjadi malas dan merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi.

Pada tema ketiga menjelaskan mengenai penyebab ketidakaktifan siswa kelas IX. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya ketidakaktifan pada siswa kelas IX, salah satunya adalah faktor ekonomi. Selaras dengan penelitian dari Yana dan Sari (2021) bahwa

pembelajaran daring memiliki faktor-faktor penghambat yaitu sarana *handphone* yang kurang mendukung dan kurangnya kuota internet dapat berdampak kepada minat dan motivasi siswa. Ketiga subjek mengatakan bahwa terdapat siswa yang hanya memiliki satu *handphone*, sehingga siswa tersebut harus bergantian memakai *handphone* dengan saudara-saudaranya yang juga sama-sama sekolah. Bahkan, terdapat siswa yang tidak memiliki *handphone* sehingga sulit untuk mengikuti pembelajaran daring. Selain *handphone*, tidak memiliki kuota yang cukup menjadikan siswa sulit untuk hadir dalam kelas di *google meet*. Lalu, menurut penelitian dari Yusnan (2022) bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada siswa adalah karena faktor fasilitas, faktor ekonomi keluarga yang rendah, dan faktor orang tua. Kendala-kendala ini terjadi karena orang tua siswa banyak di PHK sehingga mengurangi pendapatan, rata-rata pekerjaan mereka adalah sebagai tukang cuci piring, buruh, pembantu rumah tangga, atau hanya berjualan. Lain halnya dengan siswa yang tidak dapat menggunakan *handphone*-nya secara bijak, sehingga terkadang mereka lebih suka menghabiskan kuota dan waktunya hanya untuk bermain *games* daripada mengikuti pembelajaran daring. Kebiasaan bangun siang dan malas juga menjadi penyebab siswa menjadi tidak aktif saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengawasan dari orang tua sehingga tidak ada yang mengontrol tingkah laku anak. Selaras dengan ungkapan informan tahu SA bahwa penyebab ketidakaktifan siswa kelas IX dikarenakan banyak siswa yang mulai malas bangun pagi dan malas untuk memperhatikan pelajaran. Hal lain juga diungkapkan oleh informan tahu S bahwasannya orang tua tidak memperhatikan dan tidak memantau apakah anaknya memiliki jadwal untuk belajar daring. Belajar secara daring membuat guru tidak bisa memantau anak didiknya, hal ini juga mengakibatkan siswa mengabaikan perintah guru. Kemudian, banyak juga siswa yang mengeluh sakit, seperti demam, batuk, dan

pilek. Di masa pandemi seperti ini, ciri-ciri tersebut mirip dengan ciri dari covid-19, mau tidak mau hal ini mengakibatkan orang lebih berhati-hati sehingga terkadang siswa tidak ikut belajar daring selama 1-2 minggu.

Pada tema ke empat membahas mengenai upaya guru dalam menyelesaikan masalah ketidakaktifan siswa. Cara yang digunakan subjek DM, AF, dan NP untuk menyelesaikan masalah ketidakaktifan siswa kelas IX sangat bervariasi, seperti mewajibkan siswa yang tidak memiliki hp dan kuota untuk datang ke sekolah agar mereka tetap bisa belajar, lalu jika siswa tidak dapat mengumpulkan tugas karena terkendala oleh *handphone*, maka diperbolehkan untuk langsung mengumpulkan tugas ke sekolah. Selain itu, subjek DM dan NP selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memantau anak didiknya, subjek AF akan memanggil anak yang bersangkutan untuk mencari duduk permasalahan dan solusinya. Jika orang tua pun tidak ada respon, maka akan dilakukan *home visit* atau kunjungan ke rumah wali siswa. Subjek DM dan NP sering mengingatkan dan menasehati siswa-siswinya untuk tetap semangat dan mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, subjek DM dan AF sering memberikan peringatan kepada siswa bahwa tugas, absen, dan keaktifan saat belajar akan sangat berpengaruh bagi penilaian. Subjek AF akan mengingatkan dan mewanti-wanti anak didiknya untuk hadir di *google meet* pada tanggal dan jam yang telah ditentukan akan sejak 2 hari sebelumnya. Selaras dengan ungkapan dari informan tahu NK bahwa ketika melihat rekap tugas dan banyak siswa yang belum mengumpulkan tugasnya, maka ketiga subjek menelepon orang tua siswa tersebut, hingga akhirnya siswa datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas. Dalam hal ini, informan tahu NK sebagai guru BK sekaligus wakil kesiswaan juga ikut membantu menelepon orang tua siswa. Informan tahu NK juga mengungkapkan bahwa siswa yang tidak aktif dan tidak hadir saat pembelajaran daring, serta tidak membuat tugas, maka akan dilakukan

home visit. Kemudian, subjek DM terkadang berganti-gantian dalam memakai aplikasi seperti *voice note whatsapp*, *google meet*, atau *google classroom*, bahkan membuat video sendiri agar anak-anak tidak bosan, sedangkan subjek AF dan NP menggunakan metode mengajar dengan memberikan *reward* dan *punishment* agar siswa lebih semangat belajar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febianti (2018) bahwa *reward* dan *punishment* merupakan bagian dari penguatan pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Belajar di kelas akan lebih menyenangkan dan motivasi siswa akan meningkat jika *reward* dan *punishment* yang diberikan merupakan tindakan positif. Subjek AF dan NP mengungkapkan *reward* dan *punishment* yang dipakai merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Subjek AF memberikan *reward* berupa nilai tambahan, sedangkan subjek NP memberikan *reward* berupa kuota, untuk *punishment* berupa menghafal surat Al-Maun atau An-Naba, atau bahkan beristighfar sebanyak seribu kali untuk siswa-siswinya yang tidak ikut pembelajaran daring sebanyak 5 kali. Ketiga subjek berupaya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi secara nyata atau konkret, hal ini selaras dengan teori Lazarus dan Folkman (dalam Safaria & Saputra, 2012) yaitu *confrontive coping* yang berarti melakukan penyelesaian masalah secara konkret.

Pada tema ke lima membahas mengenai dukungan informasi yang didapatkan subjek. Subjek DM, AF, dan NP mencari informasi dan meminta solusi kepada wali kelas, guru mapel lain, guru BK, kepala sekolah, serta orang tua siswa. Hal ini selaras dengan Bahkan subjek DM terkadang mencari informasi siswa yang tidak aktif lewat guru kelas VII dan VIII yang pernah mengajar siswa tersebut. Ketiga subjek sering mendapatkan informasi mengenai latar belakang siswa dan keluarganya, serta penyebab mengapa siswa tersebut sering tidak aktif. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh informan tahu NK, bahwa guru BK bekerjasama sekaligus

sebagai kesiswaan saling bekerjasama dengan guru mapel dan wali kelas. Informan tahu NK juga mengungkapkan bahwa ketiga subjek DM, AF, dan NP akan berkonsultasi kepada guru BK jika tidak menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Hal ini selaras dengan teori Lazarus dan Folkman (dalam Safaria & Saputra, 2012) yaitu *seeking informational support* dengan mencoba untuk mendapatkan informasi dari orang lain. Hal ini juga termasuk dalam salah satu faktor strategi *coping* menurut Yusuf (2018) yaitu *informational support* yang meliputi nasihat maupun diskusi mengenai cara mengatasi masalah.

Pada tema ke enam membahas mengenai dukungan emosional yang didapatkan subjek. Subjek DM, AF, dan NP mencari dukungan emosional dari teman-teman rekan kerja dan keluarga. Subjek DM mengungkapkan bahwa setelah bercerita, subjek merasa lebih plong, begitupun dengan subjek NP yang merasa lebih lega setelah bercerita. Hal ini selaras dengan ungkapan dari informan tahu S, bahwa subjek NP sering curhat dengan sesama rekan kerjanya. Selain itu, subjek NP mengatakan bahwa orang tuanya selalu memberikan dukungan dengan cara mendoakannya. Ketiga subjek mendapatkan dukungan positif serta semangat setelah menceritakan permasalahan yang mereka hadapi mengenai ketidakaktifan siswa. Hal ini selaras dengan salah satu faktor strategi *coping* menurut Yusuf (2018) yaitu *emotional support* yang meliputi pemberian curahan kasih sayang, kepedulian, serta perhatian.

Pada tema ketujuh membahas mengenai dukungan material yang didapatkan subjek. Subjek DM, AF, dan NP mendapatkan dukungan material berupa kuota yang dapat membantu ketiganya dalam menjalankan belajar mengajar secara daring. Hal ini termasuk dalam salah satu faktor strategi *coping* menurut Yusuf (2018) yaitu *instrumental support* yang meliputi bantuan material, seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan uang, dan menyertai saat berkunjung ke biro layanan sosial. Subjek DM

mengatakan bahwa dirinya mendapatkan fasilitas berupa buku absensi, buku-buku pelajaran, kuota, dan wifi dari pihak sekolah. Subjek AF mengatakan bahwa dirinya mendapatkan kuota gratis dari pemerintah. Begitu pula dengan subjek NP yang juga mendapatkan kuota dari pemerintah, terkadang subjek NP juga menerima kuota yang dikirimkan dari kakak atau orang tuanya.

Pada tema kedelapan membahas mengenai kepribadian subjek. Subjek DM merupakan seseorang yang tidak mudah menyerah dan selalu berusaha untuk menghadapi permasalahannya, terutama masalah mengenai ketidakaktifan siswa yang diajarnya. Subjek DM tidak langsung menyerah dan akan mengevaluasi dirinya sendiri jika usaha yang dilakukannya belum berhasil. Lalu, subjek AF selalu yakin dengan apa yang sedang diusahakannya, dan subjek pun yakin bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan suatu hal yang baik. Subjek AF percaya bahwa berhasilnya usaha yang sedang dilakukannya tergantung kepada diri sendiri dan terdapat pengaruh dari orang lain. Menurut subjek AF, belajar mengajar secara daring memang merupakan hal yang baru bagi dirinya, namun sebagai seorang guru hal tersebut ditanggapinya sebagai sebuah konsekuensi yang harus dijalani. Subjek AF mengungkapkan bahwa dirinya tidak akan langsung menyerah jika mengalami kegagalan, karena menurutnya memang tidak semua rencana berjalan dengan sebagaimana mestinya. Informan tahu ITA mengungkapkan bahwa subjek AF adalah seorang yang sangat optimis dalam menggapai hal yang diinginkan. Begitu pula dengan subjek NP yang sangat yakin dengan usaha yang dilakukannya dalam menghadapi ketidakaktifan siswa, jika gagal pun maka dirinya tidak akan menyerah, namun berusaha untuk lebih banyak bersabar, berdoa, dan mengevaluasi diri sendiri. Subjek NP mengatakan jika berhasilnya suatu usaha juga berdasarkan diri sendiri. Sebagai seorang guru subjek NP berusaha lebih semangat dan menganggap tanggung jawab yang besar sebagai suatu tantangan. Subjek DM, AF, dan

NP merupakan seseorang yang memiliki rasa keyakinan terhadap suatu hal yang sedang diusahakan dan tidak mudah menyerah. Ketiga subjek memiliki kepribadian *hardiness* (ketabahan, daya tahan) dan *optimism* (optimis), hal ini selaras dengan faktor strategi *coping* menurut Yusuf (2018) yaitu kepribadian. Kepribadian *hardiness* merupakan tipe kepribadian yang ditandai dengan sikap komitmen, *internal lotus control*, dan kesadaran akan tantangan. Sikap komitmen adalah keyakinan seseorang tentang apa yang seharusnya dia lakukan, *internal lotus control* adalah keyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialami berasal dari diri sendiri, lalu kesadaran akan tantangan adalah kecenderungan persepsi seseorang terhadap situasi sulit sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi. Sedangkan, kepribadian optimis merupakan kecenderungan untuk mengharapkan hasil-hasil yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai strategi *coping* guru dalam menghadapi ketidakaktifan siswa SMP Muhammadiyah 1 Palembang kelas IX selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focus coping*) yaitu berupaya dalam melakukan pemecahan masalah secara konkret dan memperoleh dukungan informasi dari seseorang yang profesional di bidangnya.

Strategi *coping* ketiga subjek juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu mendapatkan dukungan emosional dari teman dan keluarga, mendapatkan dukungan material berupa kuota, fasilitas *wifi*, buku absensi, dan buku-buku pelajaran, serta dipengaruhi juga oleh kepribadian karena ketiga subjek merupakan seorang yang selalu berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, A., Listiana, I., & Larasati, S. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123-140.
- Cikka, H., Kahar, M., & Riyadi, N. (2021). Problematika Guru dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 3(2), 108-115.
- Febianti, Y. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Punishment Yang Positif. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 93-102.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.
- Klapproth, F., Federkeil, L., Heinschke, F., & Jungmann, T. (2020). Teachers Experiences Of Stress and Their Coping Strategies During Covid-19 Induced Distance Teaching. *Journal Of Pedagogical Research*, , 4(4), 444-452.
- kompas.com. (2020, Maret 31). *Rekap Kasus Corona Indonesia Selama Maret dan Prediksi di Bulan April*. (R. S. Nugroho, Editor) Retrieved November 05, 2021, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/213418865/rekap-kasus-corona-indonesia-selama-maret-dan-prediksi-di-bulan-april>
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safaria, T., & Saputra, E. (2012). *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taradisa, N., Jarmita, N., & Emalfida. (2020). Kendala Yang Dihadapi Guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIN 5 Banda Aceh. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 1-11.
- Tubagus, M. (2021). *Model Pembelajaran Jarak Jauh: Kajian Teoritis dan Inovasi*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia.
- Yana, & Sari, D. P. (2021). Investigasi Minat dan Motivasi Belajar Matematika Siswa di Era Covid-19. *Statmat (Jurnal Statistika dan Matematika)*, 3(1), 19-28.
- Yoursay.suara.com. (2021, Oktober 13). *Dinamika Perekonomian Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*. (A. R. Aulia, Editor) Retrieved desember 06, 2021, from yoursay.suara.com: <https://yoursay.suara.com/kolom/2021/10/13/105725/dinamika-perekonomian-indonesia-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Yusnan, M. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-8.
- Yusuf LN, S. (2018). *Kesehatan Mental (Perspektif Psikologis dan Agama)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.